

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Menurut Mangunwidjaja dan Sailah *dalam* Dewandini (2010), visi pembangunan pertanian abad ke-21 yang masih tetap aktual untuk dijadikan salah satu acuan pembangunan pertanian saat ini atau masa yang akan datang adalah :

1. Menciptakan produk dan jasa pertanian yang berdaya saing tinggi.
2. Memelihara kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan pertanian.
3. Meningkatkan dan meratakan kesejahteraan bangsa dan rakyat Indonesia pada umumnya dan pelaku pertanian pada khususnya.
4. Meningkatkan kontribusi pertanian dalam ekonomi nasional.

Menurut Mosher *dalam* Dewandini (2010), pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi baru mengingat dinamika perubahan preferensi konsumen akan produk pertanian yang cepat berubah. Lima faktor pokok yang perlu diperhatikan dan senantiasa perlu dipenuhi yaitu :

1. Adanya pasar produk pertanian.
2. Adanya teknologi yang selalu berubah yang dikuasai petani.
3. Adanya atau tersedia sarana produksi secara lokal
4. Adanya insentif produksi bagi petani
5. Adanya transport yang memadai

Pembangunan pertanian tidak dapat terlaksana hanya oleh petani saja, untuk melakukan pembangunan pertanian lebih lanjut, makin lama petani makin tergantung pada pihak-pihak di luar lingkungan desa , seperti pupuk , bibit unggul, saluran pengairan, obat – obatan, alat – alat dan lain-lain yang dibeli dari luar, demikian pula hasilnya harus dijual kepasar, pengetahuan dari sekolah atau fakultas, dinas penyuluhan dan sebagainya ,dengan demikian pertanian dapat maju apabila terdapat interaksi yang positif antara bidang pertanian dengan bidang-bidang lainnya (Hadisapoetra *dalam* Dewandini, 2010).

Menurut Hafsah *dalam* Dewandini (2010) model pembangunan yang berlangsung selama ini menyebabkan laju perkembangan sektor pertanian berjalan relatif lamban. Akibatnya petani produsen di tingkat *on-farm* belum semua

menjadi sejahtera, karena masih ada yang belum keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu pembangunan pertanian mendatang tidak lagi sebagai sektor pendukung, tetapi harus menjadi fundamen dan motor penggerak perekonomian nasional. Paradigma pembangunan pertanian ke depan, seyogianya berorientasi pada terwujudnya pertanian modern berbudaya industri berkelanjutan dengan bertumpu pada kemampuan bangsa untuk mensejahterakan masyarakat. Pembangunan pertanian ke depan juga harus dilakukan melalui upaya-upaya perubahan struktural secara sistematis dan komprehensif, serta lintas sektoral, yakni berdasarkan sistem pengambilan keputusan yang terpadu dan terkoordinasi secara efektif guna tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang berdaya saing, berkerakyatan, berkeadilan serta berkelanjutan.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. pengertian lainnya adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia online, 2017).

Bawah sadar yang dimaksud disini adalah dorongan untuk bertindak yang pada hakikatnya terselubung bagi yang bersangkutan, tetapi dapat ditelusuri melalui perilakunya, dorongan bisa berasal dari luar atau disebut ekstrinsik bisa juga berasal dari dorongan atau keyakinan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar atau disebut intrinsik.

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere*, berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Gray dalam Aly, 2010). Kekuatan yang memberi motivasi pada penduduk, yaitu kekuatan yang membimbing kearah persoalan atau bentuk sikap masyarakat, jumlahnya tak terhitung dan mengubah tingkatan yang luas, bukan saja dari satu individulainnya,

tetapi juga dari waktu ke waktu pada personil yang sama (Maslow *dalam* Primadesi, 2010).

Menurut Mardikanto *dalam* Primadesi (2010) motivasi adalah dorongan, tekanan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu keputusan masyarakat untuk menerima sebuah inovasi sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri ke arah perubahan. Moekijat *dalam* Primadesi (2010) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu proses psikologis yang asasi. Banyak orang menyamakan sebab-sebab perilaku dengan sebab-sebab motivasi. Sebab-sebab perilaku adalah jauh lebih luas dan lebih kompleks daripada sebab-sebab yang dapat dijelaskan oleh motivasi semata-mata bersama-sama dengan penglihatan, kepribadian dan pengetahuan, motivasi ditunjukkan disini sebagai suatu proses yang sangat penting untuk memahami perilaku. Motivasi merupakan konsepsi hipotesis yang dipergunakan untuk membantu menjelaskan perilaku.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Winardi (2011), mengatakan bahwa motivasi seseorang berhubungan dengan dua faktor, yaitu :

1. *Faktor Internal*; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
 - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
 - b. Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan inidvidu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;
 - c. Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 - d. Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2. *Faktor Eksternal*; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- a. Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengartuhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;
 - b. Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan social;
 - c. Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

Gouzaly (Ruhimat, 2015), mengelompokkan faktor-faktor motivasi kedalam dua kelompok yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu : lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi, supervisi yang baik, adanya penghargaan atas prestasi, status dan tanggung jawab. Faktor internal yaitu : tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan.

Menurut Moekijat (Dewandini, 2010), ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya dalam proses motivasi adalah bagaimana individu-individu melihat lingkungan dimana mereka berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya.

Maslow (Dewandini, 2010), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Setiap teori motivasi dengan sendirinya harus memperhitungkan fakta ini, dengan menyertakan peranan penentuan kebudayaan dalam lingkungannya.

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan. Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara kontinyu. Menjamin pemasaran hasil, menjamin tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani, menjamin adanya dan kotinyunya informasi teknologi adalah bentuk insentif yang lain. Yang tidak kurang pentingnya bentuk insentif yang diperlukan guna tercapainya modernisasi usahatani ialah peraturan-peraturan yang melindungi hak-hak petani dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberikan keleluasaan petani bertindak dalam pengembangan usahataniya, Hernanto (Dewandini, 2010).

Menurut Yatno dkk (Dewandini, 2010), motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan tingkat kekosmopolitan. Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95 % antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95 %. Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata, maksudnya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

Menurut Wicaksono (2005), keberadaan motivasi tidak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhinya. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan motivasinya. Sedangkan

menurut Yusnidar (Dewandini, 2010), terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik pribadi, lingkungan ekonomi dengan motivasi kebutuhan ekonomi dan sosiologis.

faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dapat diketahui berdasarkan karakteristik dari individu yang bersifat khas yaitu :

a. Umur

Menurut Rukka (2006), umur mempengaruhi motivasi karena umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Hal ini juga didukung oleh Bakir (2000), bahwa sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga produktivitas kerja.

b. Pendidikan

Menurut Satriani (2013), Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian.

Selain itu Rukka, *et. al* (2006) juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

c. Tanggungan keluarga

Menurut Purwanti (2007), jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi petani, dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga tersebut, dapat memacu petani/kepala keluarga untuk meningkatkan produktivitas dan hasil usahatani di lahan yang mereka garap karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus mereka biayai. Selain itu, anggota keluarga ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan lahan sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Tanggungan keluarga yang dimaksud di

sini adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun yang berada diluar dan menjadi tanggungan kepala keluarga, yang meliputi istri, anak dan anggota keluarga lain yang ikut menumpang. Disatu pihak banyaknya jumlah tanggungan keluarga tersebut merupakan beban bagi kepala keluarga untuk membiayai segala macam kebutuhannya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama, semakin banyak pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Dilain pihak anggota keluarga tersebut merupakan aset bagi petani yaitu berupa tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahatani. Dengan demikian makin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan (Wahab, 1998 *dalam* Purwanti 2007).

d. Luas lahan

Menurut Rukka (2006), lahan garapan berkorelasi positif dengan respon petani dalam berusaha tani. Hal ini disebabkan dengan luasnya lahan petani yang dimiliki, maka petani mau sebagian lahannya menerapkan suatu teknik budidaya. Dengan alasan jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit merasa enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut akan gagal.

Petani yang berlahan lebih sempit sering tidak dapat menerapkan usahatani secara intensif karena harus melakukan kegiatan lain diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga petani tidak selalu bebas melakukan perubahan-perubahan usahatannya karena harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahatannya dan di luar usahatannya (Mardikanto, 1993).

e. Pengalaman

Menurut Satriani, *et.al.* (2013) dengan berbekal pengalaman berusaha tani maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif banyak dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya. Suatu pengalaman akan dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak.

f. Pendapatan.

Menurut Soekartawi (1995) *dalam* Nisa (2015), petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Pendapatan juga salah satu wujud karakteristik kondisi sosial ekonomi petani yang nantinya membedakan tipe petani pada situasi tertentu. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan perolehan petani responden dari kegiatan menanam padi.

g. Ketersediaan Kredit usaha tani dan Ketersediaan Saprodi

Mardikanto (Dewandini, 2010), mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

1. Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
2. Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
3. Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
4. Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

h. Dukungan Pasar

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan usahatani adalah harga/ dukungan pasar, semakin baik harga yang diberikan maka petani cenderung lebih semangat untuk menjalankan usahatannya. Upaya dalam penilaian keberhasilan suatu usahatani dapat dilakukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomi, salah satunya adalah pendapatan (Suratiyah, 2011). Menurut Soekartawi (1990) harga merupakan salah satu faktor ketidakpastian bagi petani, sehingga bila harga mengalami perubahan maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia senantiasa didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam GBHN. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Dalam bidang pertanian tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal (Soekartawi, 1987).

i. Tingkat Kosmopolitan

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian adalah tingkat kosmopolitan petani yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan pertanian tersebut. Kosmopolitan merupakan keterbukaan suatu individu atau kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh – pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, dimana gaya hidup itu diadopsi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Terjadinya kosmopolitan sering sekali ditandai dengan pecahnya kultural yang dijalani masyarakat selama ini (Naisbit dan Aburdenne, 1990).

Menurut Djaenuddin dkk, (2000) *dalam* Suyoko, (2008) menyatakan bahwa kesesuaian lahan dilihat antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan atau komoditas yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial dikembangkan untuk komoditas tersebut dalam hal ini tanaman Kelapa.

j. Aspek penyuluhan pertanian

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999), yang menyatakan penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu mendorong petani mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan dapat berperan dimasyarakat dengan lebih baik.

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Van Den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan bahwa konsep dasar penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar serta mengubah perilaku petani menjadi lebih baik.

Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 Fungsi Penyuluh Pertanian adalah berperan sebagai Motivator, Fasilitator, dan Dinamisator dalam kegiatan penyuluhan Pertanian seperti membantu mencari inovasi/teknologi, permodalan, pemasaran, mengajarkan keterampilan, menawarkan, merekomendasikan paket teknologi, mengembangkan swadaya dan swakarya tani.

3 Bentuk – bentuk Motivasi

Menurut Zainun (Dewandini, 2010), membagi bentuk motivasi menjadi dua yaitu: dari segi aktif atau dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menggerakkan daya potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Sedangkan motivasi bersifat statis itu sendiri mempunyai dua aspek yaitu: pertama, yang tampak sebagai kebutuhan pokok manusia yang menjadi dasar bagi harapan yang akan diperoleh lewat tercapainya tujuan organisasi. Aspek motivasi kedua adalah berupa alat perangsang atau intensif yang diharapkan akan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pokok yang diharapkan tersebut.

Menurut Sarwoto (Dewandini, 2010), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

1. Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:
 - a. Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan masakan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu
 - b. Yang sifatnya biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani
2. Kebutuhan non material, yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Yang coraknya psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya
 - b. Yang coraknya sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya

Menurut Maslow (Dewandini, 2010), motivasi masyarakat digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
2. Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
3. Kebutuhan psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

1. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu:
 - a. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, dan papan.
 - b. Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - c. Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - d. Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - e. Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
2. Motivasi sosiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator, yaitu:
 - a. Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - b. Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - c. Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.

Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani tentang penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L.*) dan lainnya.
 - d. Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorong

an untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani baik petani Kelapa atau petani lainnya maupun dari pemerintah atau penyuluh.

4. Pembibitan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*)

Dalam tata nama atau sistematika (Taksonomi) tumbuh–tumbuhan, tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) dimasukkan kedalam klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (Tumbuh – tumbuhan)
Divisio	: Spermatophyta (Tumbuhan berbiji)
Sub – Divisio	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Monocotyledonae (biji berkeping satu)
Ordo	: Palmales
Familia	: Palmae
Genus	: Cocos
Spesies	: <i>Cocos nucifera L</i>

Penggolongan varietas kelapa pada umumnya didasarkan pada perbedaan umur pohon mulai berbuah, bentuk dan ukuran buah ,warna buah,serta sifat–sifat khusus yang lain. Kelapa memiliki berbagai nama, secara umum buah kelapa dikenal dengan *coconut*, orang Belanda menyebutnya *kokosnoot* atau *klooper* , sedangkan orang Perancis menyebutnya *cocotier*, di Indonesia kelapa biasa disebut *krambil* atau *klapa* .

a. Syarat Tumbuh

Pada umumnya kelapa tumbuh didaerah tropis sekitar Khatulistiwa yakni pada kedudukan 15° LU– 15° LS. Pada derajat lintang yang lebih tinggi, tanaman kelapa masih dapat tumbuh dengan baik namun mulai berbuahnya lambat atau tidak dapat berbuah sama sekali. Pembudidayaan Kelapa sangat baik pada daerah –daerah dengan ketinggian sampai dengan 400 m diatas permukaan laut. Kelapa tumbuh baik pada daerah dengan curah hujan antara 1300-2300 mm/tahun, bahkan sampai 3800 mm atau lebih, sepanjang tanah mempunyai drainase yang baik.

- (a). Kelapa menyukai sinar matahari dengan lama penyinaran minimum 120 jam/bulan sebagai sumber energi fotosintesis.

- (b). Kelapa sangat peka pada suhu rendah dan tumbuh paling baik pada suhu 20-27 derajat C. Pada suhu 15 derajat C, akan terjadi perubahan fisiologis tanaman kelapa.
- (c). Kelapa tumbuh baik pada rH bulanan rata-rata 70-80 % minimum 65 % rH udara sangat rendah, tetapi bila tanaman rH terlalu tinggi menimbulkan hama dan penyakit.

Kelapa dapat tumbuh diberbagai jenis tanah ,tetapi untuk pertumbuhan dan produksi yang baik diperlukan syarat – syarat tertentu. Tanah yang dikehendaki adalah tanah yang bertekstur ringan misalnya pasir berlempung, Lempung berpasir, Lempung liat berpasir dan liat berpasir, namun pasir murni tidak dikehendaki kecuali bila secara tetap dapat memperoleh air dan zat–zat hara seperti pohon kelapa yang tumbuh ditepi pantai, pH tanah yang dikehendaki dan sesuai untuk pertumbuhan tanaman Kelapa berkisar antara 4,5–6,5.

Syarat benih (buah kelapa) untuk dijadikan bibit adalah sebagai berikut:

- Buah berasal dari pohon induk terpilih
 - Bentuk buah normal menurut kultivarnya , ellips hingga bulat
 - Ukuran buah normal untuk kultivarnya tidak terlalu kecil atau terlalu besar yaitu 18 x 23 cm.
 - Buah bebas hama dan penyakit Setelah dipilih dari pohon induk benih kelapa harus disimpan/diistirahatkan dulu selama + 30 hari sebelum semai
- Penyimpanan benih harus ditempat teduh tidak terkena air hujan/ sinar matahari dan pertukaran hawanya baik tidak lembab.

Syarat pohon Induk Kelapa

- Pohon kelapa berumur antara 20–40 tahunan
- Secara visual penampilan pohon tumbuh kekar, bebas hama dan penyakit, berbuah lebat dan seragam.
- Jumlah daun per pohon 26-35 buah, panjang tangkai daun < 1,5 m dan mahkota daun harus seperti payung terbuka, dilihat dari semua arah.
- Jumlah tandan per pohon per tahun >12 buah, panjang tangkai tandan < 25 cm dan jumlah buah per tandan > 7 butir.

Syarat untuk pesemaian

- Tanahnya remah, subur dan dekat dengan sumber air sehingga memudahkan untuk penyiraman. Pesemaian diusahakan dekat dengan lahan penanaman dan jalan besar agar biaya transportasi bisa ditekan.

Pengolahan tanah untuk pembibitan tanpa polibag

- Membersihkan lahan calon pembibitan dari rumput sisa akar atau kotoran lain tanah diolah dengan kedalaman 30-40 cm digaru sebanyak 2 kali sehingga strukturnya gembur dan merata.

Pemupukan Bibit (bibit dalam polybag)

Pupuk perlu diberikan untuk pembibitan pada polybag dengan jenis dan pupuknya adalah Urea, ZA, TSP, KCL dan Kieserit.

Syarat bibit kelapa yang baik

- Jumlah daun pada umur 6 bulan paling sedikit 6 daun dan daun cepat membelah
- Pangkal batang besar, tegak dan tidak berlilin
- Pelepa daun pendek, lebar, kuat dan tumbuhnya rapat
- Daun lebar dan berwarna hijau segar
- Bebas dari hama dan penyakit

Penanaman Kelapa

1. Pembukaan lahan Penebangan pohon Pembabatan semak belukar
2. Pembuatan jarak tanam

Pemasangan ajir pada jarak dan sistem tanam segitiga 9 x 9 m

3. Pembuatan lubang tanam

Lubang tanam dibuat 40 hari sebelum penanaman dengan ukuran lubang tanam 90 x 90 x 90 cm

4. Menanam

Dua minggu setelah penimbunan, lubang tanam siap untuk ditanami masukkan bibit kelapa yang sudah dipersiapkan kedalam lubang tersebut.

b. Bibit Kelapa Unggul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian bibit unggul adalah : bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama dan penyakit, waktu berbuah atau produksinya cepat, hasil produksinya banyak, rasa buahnya atau rasa hasil produksinya enak, tahan terhadap perubahan iklim dan kondisi tanah yang bervariasi, dan dapat digunakan secara meluas biasanya diambil dari bagian buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanami lagi (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online 2017)

Untuk tanaman kelapa bisa dikatakan unggul jika mempunyai ciri – ciri sebagai berikut : Lebih cepat berbuah, dalam jangka 3–4 tahun sudah dapat dipanen buahnya, produktivitas sekitar 140 butir/pohon/tahun, Daging tebal, dan kandungan minyak tinggi. Produktivitas tandan buah, sekitar 10–20 butir buah kelapa, sedangkan daging buah mempunyai ketebalan sekitar 1,5 cm (www.warung bibit unggul.com)

Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat – sifat tahan terhadap serangan hama/penyakit, cepat berbuah, buah yang lebih berkualitas dan banyak hasilnya yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya.

Kelapa (*Cocos nucifera L*) termasuk familia Palmae dibagi tiga bagian:

1. Kelapa dalam dengan varietas Viridis (kelapa hijau), Rubescens (kelapa merah), Macrocorpu (kelapa kelabu), Sakarina (kelapa manis). Varietas unggul yang sudah dihasilkan dan sudah dilepas sebagai varietas unggul nasional berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No.1377/Kpts/SR.120/10/2008 adalah Kelapa Dalam Takome, Kelapa Dalam Sawarna, Kelapa Dalam Palu, Kelapa Dalam Tenga, Kelapa Dalam Bali, Kelapa Dalam Mapanget, Kelapa Dalam Kima Atas, Kelapa Dalam Lubuk Pakam, Kelapa Dalam Banyuwangi.
2. Kelapa genjah dengan varietas Eburnea (kelapa gading), varietas regia (kelapa raja), Pumila (kelapa puyuh), Pretiosa (kelapa raja malabar). Varietas nasional yang sudah dikeluarkan diantaranya Kelapa Genjah Kuning Bali,

Kelapa Genjah Kuning Nias, Kelapa Genjah Salak (Departemen Pertanian, Jakarta 2008).

3. Kelapa Hibrida yang merupakan persilangan antara kelapa dalam dan kelapa genjah. Kelapa Hibrida ini terbagi atas dua kategori yaitu hibrida impor misalnya PB121 dari pantai Gading hasil persilangan antara *Malayan Yellow Dwarf (MYD)* dan *West African Tall (WAT)* dan hibrida Indonesia yang penelitiannya dilakukan oleh tim Puslitbangtri diantaranya melakukan persilangan antara kelapa genjah kuning Nias dengan Kelapa dalam Bali yang hasilnya dari sisi produktifitas tidak kalah dengan hibrida impor.

3. Sumber Benih

Dalam pengadaan sumber benih unggul dapat dilakukan dengan cara melakukan pembuatan bibit sendiri ataupun bisa diperoleh melalui balai penelitian, antara lain:

1. PTP – X di Lampung.
2. PTP – VI Sumatera Utara
3. Puslitbangtri
4. Pusat – pusat penjualan bibit yang mempunyai sertifikat tentang keaslian bibit.

B Hasil Penelitian Terdahulu

1. TINGKAT MOTIVASI PETANI DALAM PENERAPAN SISTEM *AGROFORESTRY* (*Farmers Motivation Level in Application of Agroforestry System*)

Penelitian yang dilakukan oleh Idin Saepudin Ruhimat dari Balai Penelitian Teknologi Agroforestry Ciamis, Jawa Barat bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani, faktor – faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani dan merumuskan usaha peningkatan motivasi petani dalam penerapan sistem *Agroforestry*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode survei yang bersifat eksplanasi. Analisis Data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modelling (SEM)* menggunakan program SmartPls 2.0 M3. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem *Agroforestry* masih rendah sehingga pemanfaatan lahan dengan sistem agroforestry di lokasi penelitian belum dapat memberikan manfaat yang optimal; 2) Tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani , dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani dan 3) Usaha peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan dan penguatan persepsi petani terhadap sistem *Agroforestry*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis disarankan memasukkan program *agroforestry* rencana kerja instansi dan memfasilitasi: 1) Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan; 2) Pembangunan demplot teknologi agroforestry dan 3) Pelaksanaan studi banding untuk petani.

Penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, penentuan sampel dalam penelitian dilakukan secara bertahap (*multistage sampling*), penentuan sampel tahap pertama dengan tehnik sensus sedangkan tahap kedua dengan menghitung jumlah petani yang dijadikan sampel penelitian menggunakan rumus *Solvin*, format jawaban dalam kuisisioner tertutup menggunakan skala Likert (*Likert Summated Rating*).

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penerapan Benih Padi Varietas Ciherang Di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ir. Ratnawaty Siata, MS Staf pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan benih padi varietas ciherang di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan September 2015. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor selera petani, produksi, luas lahan dan kesesuaian lahan memiliki kecenderungan berpengaruh yang sangat signifikan dan berpengaruh nyata terhadap tinggi rendahnya peluang petani dalam melakukan penerapan benih padi varietas ciherang. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena selera petani sebesar 71 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena selera petani sebesar 29 %. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena produksi sebesar 52 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena produksi sebesar 48 %. Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena luas lahan sebesar 58 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena luas lahan sebesar 42 % dan Peluang petani menerapkan benih padi varietas ciherang karena kesesuaian lahan sebesar 78 %. Sebaliknya peluang petani yang menerapkan benih padi varietas ciherang bukan karena kesesuaian lahan sebesar 22 %.

3. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Tahun 2010

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yang diteliti adalah status sosial ekonomi petani (umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, Pendapatan, luas penguasaan lahan) dan faktor lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana

produksi, adanya jaminan pasar), serta keuntungan budidaya tanaman mendong (tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan waktu budidaya, tingkat kesesuaian dengan budaya setempat). Motivasi petani petani membudidayakan tanaman mendong yang diteliti adalah motivasi ekonomi dan sosiologis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan sengaja karena pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling*. Untuk mengkaji faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam membudidayakan tanaman mendong digunakan analisis frekuensi dengan program SPSS versi 17 *for windows*. Motivasi yang terdiri dari motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, diukur dengan cara menghitung jumlah skor pernyataan– pernyataan positif dan negatif. Kategori tingkat motivasi dibagi menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis korelasi yang digunakan untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel menggunakan rumus koefisien Korelasi *Rank Spearman (rs)*.

C. Kerangka Pikir

Setiap Petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti motivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, motivasi untuk diakui dan dihargai oleh lingkungan atau motivasi sosiologis kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat.

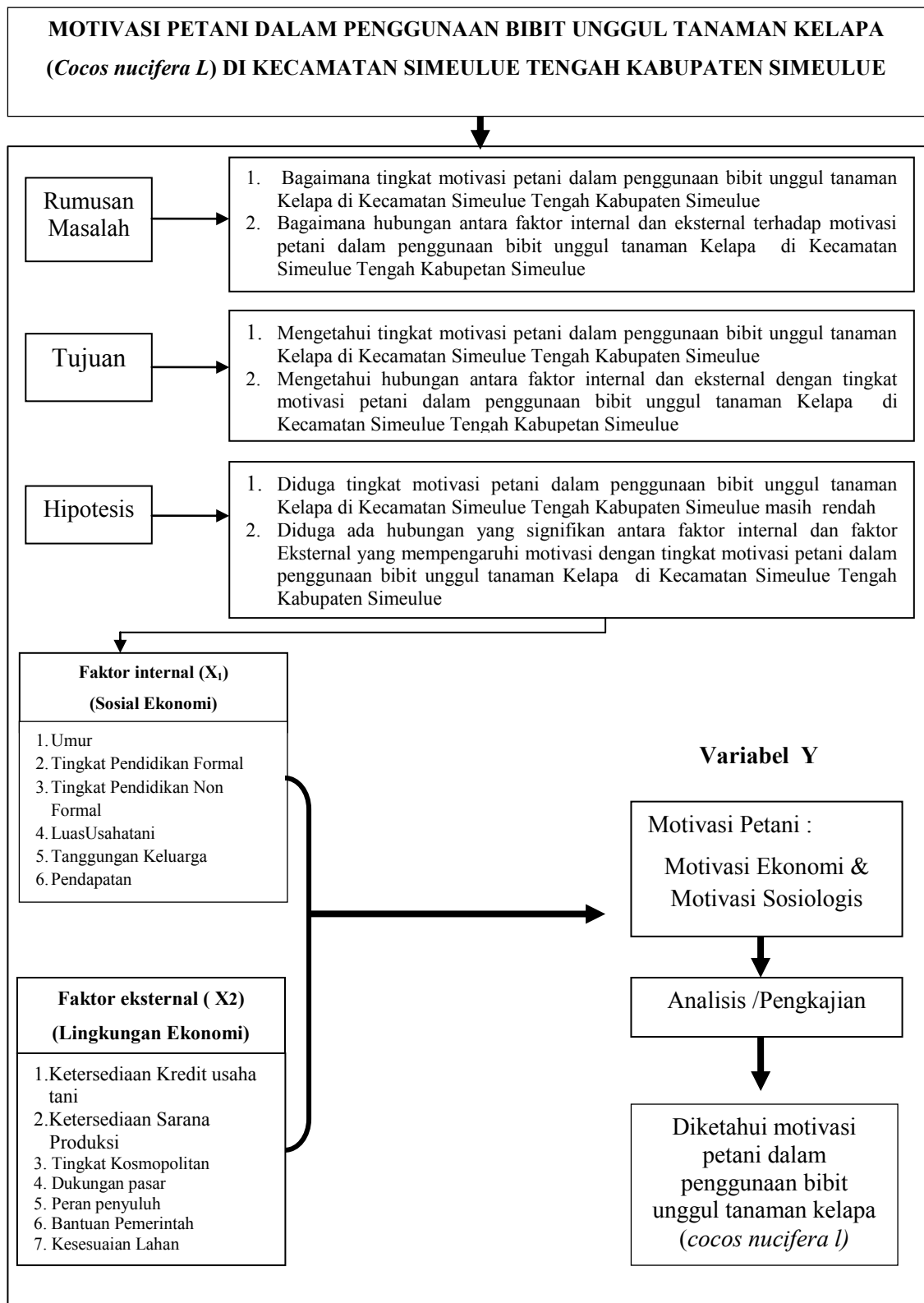
Faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut terdiri dari faktor internal (Umur, Tingkat Pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan luas usahatannya), faktor eksternal (Ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana produksi, dukungan pasar, bantuan pemerintah, harga, kesesuaian lahan, tingkat Kosmopolitan dan peran penyuluh). Keuntungan dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa tersebut terkait dengan kesesuaian dengan potensi lahan yang dimiliki wilayah tersebut, tahan terhadap resiko (ketahanan terhadap hama dan penyakit, ketahanan terhadap musim, ketahanan terhadap resiko pasar).

Faktor yang mendorong motivasi lainnya adalah peran penyuluh baik sebagai pihak yang memotivasi , memfasilitasi bahkan sebagai agen perubahan ,inovator di wilayah kerja masing–masing dalam hal ini Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Hasil pengkajian terdahulu mengenai motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*), disajikan pada Kerangka Pikir.

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pikir Motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) dapat dilihat pada Gambar 1.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Yang Digunakan Dalam Pengkajian.